Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 12, Nomor 1, Tahun 2026, Hlm. 13 - 23
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v12.i1.23060

Potret Pribadi Hari Esok: Kajian Perspektif Carl Rogers pada Siswa Sekolah Menengah

Fitri Yulianti[1] ✉, Astri Rachmahyani[2], M. Fiqri Syahril[3]

[1]Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
[2]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia
[3]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
✉ fitriyulianti.fy@fkip.unila.ac.id

Submitted: 20-03-2026	*Accepted*: 22-04-2026	*Published*: 06-06-2026

ABSTRACT

Adolescence is a crucial stage in personality development and future orientation. From a humanistic psychology perspective, Carl Rogers introduced the concept of the person of tomorrow, describing individuals who possess a positive self-concept, openness to experience, and the ability to function optimally. This study aimed to describe the profile of the person of tomorrow among senior high school and vocational school students. A descriptive quantitative survey was conducted involving 241 students from SMA/SMK in Bandung Regency selected through purposive sampling. Data were collected using the Person of Tomorrow Scale consisting of 33 Likert-type items (1–5) representing seven indicators. Instrument testing with the Rasch model confirmed that all items met validity criteria, while reliability analysis showed excellent internal consistency (Cronbach's Alpha = 0.91), good person reliability (0.85), and excellent item reliability (0.98). Descriptive statistical analysis using empirical norm categorization (M ± 1SD) revealed that most students (72%) were in the moderate category, while 15% were high and 13% were low. All indicators were also classified as moderate, suggesting that the characteristics of the person of tomorrow are developing but still require further strengthening through counseling and educational interventions..

***Keywords**: person of tomorrow; Carl Rogers; senior high school*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan orientasi masa depan. Dalam perspektif psikologi humanistik, Carl Rogers memperkenalkan konsep *the person of tomorrow*, yaitu individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri dan masa depan serta mampu berfungsi secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil *the person of tomorrow* pada peserta didik SMA/SMK di Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 241 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *The Person of Tomorrow Scale* yang terdiri atas 33 item dengan tujuh indikator. Hasil uji validitas menggunakan model Rasch menunjukkan seluruh item memenuhi kriteria kelayakan, sedangkan reliabilitas instrumen tergolong sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,91. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi berdasarkan norma empiris. Hasil penelitian menunjukkan 72% peserta didik berada pada kategori sedang, 15% kategori tinggi, dan 13% kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik *the person of tomorrow* telah berkembang, namun masih memerlukan penguatan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: pribadi hari esok; Carl Rogers; sekolah menengah

PENDAHULUAN

Peserta didik pada jenjang SMA/SMK berada pada fase remaja yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang berlangsung secara intens (Agustina, 2018; Isroani et al., 2023; Rahmawati et al., 2023). Pada fase ini, individu tidak hanya menghadapi perubahan internal, tetapi juga tuntutan eksternal seperti tekanan akademik, relasi sosial, serta ekspektasi terhadap masa depan. Remaja juga kerap menghadapi krisis identitas yang memengaruhi cara mereka memandang diri dan kehidupannya di masa mendatang (Adzima & Hisaaniah, 2024; Ngatini, 2025; Upreti, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan dalam membangun konsep diri yang positif dan mempersiapkan masa depan menjadi penting dalam menentukan kualitas perkembangan psikologis, sehingga pemahaman terhadap karakteristik psikologis remaja, khususnya yang berkaitan dengan orientasi masa depan, menjadi krusial dalam konteks pendidikan menengah (Rosyidah, 2024; Syah, 2016).

Kajian mengenai perkembangan kepribadian remaja banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologi humanistik, salah satunya melalui pemikiran Carl Rogers. Rogers menekankan bahwa individu pada dasarnya memiliki kecenderungan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi dan menjalani kehidupan secara optimal (Arroisi et al., 2022; Nikadambaeva et al., 2021). Konsep *fully functioning person* menggambarkan individu yang terbuka terhadap pengalaman, percaya pada dirinya sendiri, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri (Renger & Macaskill, 2021; Rohani et al., 2025). Dalam pengembangan lanjutannya, Rogers memperkenalkan konsep *the person of tomorrow* atau *pribadi hari esok*, yakni gambaran individu yang optimis, humanistik, dan memiliki orientasi positif terhadap masa depan (Everingham, 2025; Feist et al., 2021; Olson & Hergenhahn, 2013).

Rogers memandang bahwa kemunculan pribadi hari esok tidak terlepas dari perubahan dunia yang semakin dinamis dan kompleks. Ia menyadari bahwa cara berpikir, sikap, nilai, dan cara hidup lama mungkin sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan dunia yang baru, sehingga individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan diri secara lebih terbuka dan fleksibel (O'Hara, 2007). Pribadi hari esok cenderung berorientasi humanistik daripada teknologis, dengan mengedepankan kemanusiaan, keaslian diri, empati, dan relasi interpersonal (Olson & Hergenhahn, 2013). Sejalan dengan hal itu, individu perlu mengembangkan cara hidup yang tidak hanya adaptif, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan. Rogers juga meyakini bahwa individu-individu dengan karakteristik tersebut, yang disebut sebagai pribadi hari esok, sebenarnya telah hadir di tengah masyarakat dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai konstruk psikologis yang secara konseptual merupakan bagian dari karakteristik *the person of tomorrow*, seperti pandangan positif terhadap diri dan masa depan (Hadjar & Niedermoser, 2019; Suryaratri et al., 2021), serta kepercayaan diri (Tria & Bhakti, 2024). Temuan tersebut menunjukkan keterkaitan konsep-konsep tersebut dengan kesehatan psikologis (Suryaratri et al., 2021), penyesuaian diri (Tria & Bhakti, 2024), dan keberhasilan akademik peserta didik (Hadjar & Niedermoser, 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas karena mengkaji variabel secara terpisah dan belum secara langsung menelaah konsep *the person of tomorrow* sebagai konstruksi kepribadian yang utuh berdasarkan perspektif Carl Rogers. Selain itu, belum ada yang mengkaji lebih terkait dengan pribadi hari esok pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilahi & Juandi, 2025) membahas konsep pribadi sehat (*fully functioning person*) menurut Carl Rogers dalam konteks kehidupan di era digital. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang spesifik mengkaji konsep *the person of tomorrow* pada peserta didik SMA/SMK dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat ruang kosong kajian yaitu belum adanya data empiris yang secara komprehensif mendeskripsikan profil pribadi hari esok peserta didik berdasarkan perspektif Carl Rogers dalam konteks pendidikan menengah. Selain itu, konsep *the person of tomorrow* yang berakar pada gagasan *fully functioning person* juga belum

diintegrasikan sebagai kerangka teoretis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pribadi hari esok pada peserta didik SMA/SMK secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana gambaran karakteristik pribadi hari esok peserta didik ditinjau dari perspektif Carl Rogers. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penyajian data empiris mengenai profil pribadi hari esok peserta didik perspektif Carl Rogers sebagai landasan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual peserta didik, serta menjadi dasar dalam perancangan program bimbingan dan konseling berbasis *the person of tomorrow* untuk mengembangkan karakteristik pribadi hari esok pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pribadi hari esok peserta didik SMA/SMK dalam perspektif Carl Rogers. Penelitian survei merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti mengadministrasikan survei pada sampel atau pada seluruh populasi untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, maupun ciri khusus populasi (Creswell, 2015; Goodfellow, 2023). Desain ini dipilih untuk mengetahui gambaran profil pribadi hari esok pada peserta didik, sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Subjek dalam penelitian berjumlah 241 siswa SMA/SMK dengan jumlah 96 siswa laki-laki dan 145 siswa perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun, subjek penelitian berasal dari 20 sekolah di Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah ***purposive sampling***. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek yang memenuhi tujuan penelitian berdasarkan keyakinan peneliti (Feist et al., 2021). Kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini yakni, siswa SMA/SMK yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan siswa tersebut bersedia menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak mengisi instrumen secara lengkap.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *The Person of Tomorrow Scale.* Instrumen ini disusun berdasarkan konsep *person of tomorrow* dalam perspektif teori humanistik Carl Rogers yakni dengan karakteristik mudah beradaptasi, terbuka terhadap pengalaman, percaya diri, hidup sepenuhnya pada setiap momen, hubungan yang harmonis dengan orang lain, terintegrasi, serta menghargai hakikat kemanusiaan (Olson & Hergenhahn, 2013). Instrumen ini disajikan dalam bentuk skala *likert* 1-5 dengan pilihan jawaban sangat tidak sesuai, tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Jumlah item dalam instrumen yang digunakan adalah 33 item yang telah dinyatakan benar-benar valid, karena memenuhi kriteria *Outfit Mean Square* (*MNSQ*) 0,5–1,5, serta didukung oleh nilai *Outfit Z-Standard* (*ZSTD*) yang berada pada rentang -3,3 hingga 2,9 dan *Point Measure Correlation* (*Pt Measure Corr*) yang berada pada rentang 0,34 hingga 0,53, sehingga item-item tersebut layak digunakan dalam pengukuran. Instrumen dengan 34 item pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel, serta merepresentasikan karakteristik pribadi hari esok. *The Person of Tomorrow Scale* telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan dengan *Rasch Model*, dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,91 yang berada pada kategori bagus sekali dan dengan reliabilitas peson 0,85 bagus, dan reliabilitas item 0,98 bagus sekali. Kriteria reliabilitas Alpha Cronbach mengacu pada kriteria dalam menurut (Sumintono & Widhiarso, 2015) yaitu: <0,5 buruk; 0,5–0,6 jelek; 0,6–0,7 cukup; 0,7–0,8 bagus; dan >0,8 sangat bagus. Kemudian kriteria reliabilitas person dan item yaitu: <0,67 lemah; 0,67–0,80 cukup; 0,81–0,90 bagus; 0,91–0,94 sangat bagus; dan >0,94 istimewa. Setiap item memiliki pilihan respons yang mencerminkan tingkat kesesuaian pernyataan dengan kondisi responden. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Forms*, dengan memperhatikan prinsip kesukarelaan dan kerahasiaan data responden.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantita**tif**, dengan menghitung skor total dan skor rata-rata untuk menggambarkan tingkat pribadi hari esok

peserta didik. Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kategori skor dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **norma empiris** dengan dasar nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus Tinggi: $X > M + 1SD$, Sedang: $M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$, dan **Rendah**: $X < M - 1SD$. Kategori skor pada *The Person of Tomorrow Scale* menunjukkan bahwa, kategori tinggi mencerminkan berkembangnya karakteristik *person of tomorrow*, seperti kemampuan mudah beradaptasi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepercayaan diri, kemampuan hidup sepenuhnya pada setiap momen, hubungan yang harmonis dengan orang lain, integrasi diri, serta penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan, secara optimal. Kategori sedang menunjukkan bahwa individu berada dalam tahap perkembangan menuju kondisi tersebut, sedangkan kategori rendah menunjukkan bahwa karakteristik tersebut belum berkembang secara memadai. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil pribadi hari esok peserta didik SMA/SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan pada peserta didik SMA/SMK dibeberapa sekolah di kabupaten Bandung digambarkan pada Tabel 1. analisis deskirptif profil peribadi hari esok

Tabel 1. Analisis Deskriptif Profil Pribadi Hari Esok Peserta Didik SMA/SMK

Kategori	Rentang Nilai	Mean	N	Std. Dev	Persentase
Tinggi	156-170	139,72	35	15,31	15
Sedang	125-155		174		72
Rendah	68-124		32		13
Total Data			241		100

(Sumber: Data diolah)

Hasil analisis deskriptif terhadap 241 responden menunjukkan bahwa secara umum tingkat pribadi hari esok peserta didik SMA/SMK berada pada kategori sedang. Sebanyak 174 peserta didik (72%) berada pada kategori sedang, 35 peserta didik (15%) berada pada kategori tinggi, dan 32 peserta didik (13%) berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik telah menunjukkan kecenderungan positif terhadap karakteristik pribadi hari esok, meskipun belum sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal.

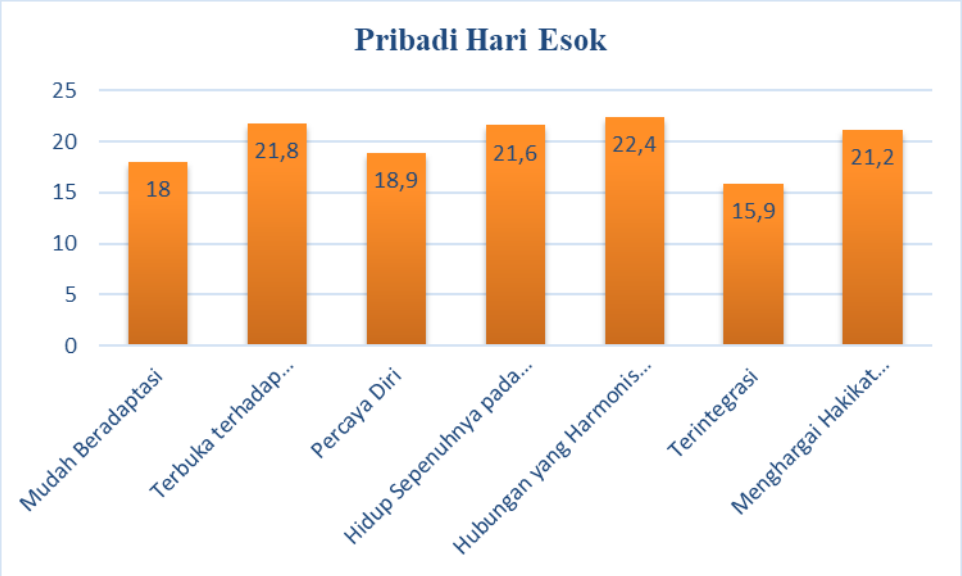
Distribusi kategori tersebut menunjukkan bahwa proporsi peserta didik dengan tingkat pribadi hari esok yang tinggi masih relatif terbatas dibandingkan dengan kelompok kategori sedang. Sementara itu, keberadaan peserta didik pada kategori rendah menunjukkan kelompok peserta didik yang masih memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan pandangan positif terhadap diri dan masa depan. Hasil temuan pada pengumpulan data disajikan pula berdasarkan tiap indikator, adapun analisis profil peribadi hari esok peserta didik berdasarkan tiap-tiap indikator disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan analisis per indikator, diperoleh hasil bahwa tujuh indikator pribadi hari esok berada pada kategori sedang. mudah beradaptasi memiliki nilairata-rata sebesar 18, terbuka terhadap pengalaman (rata-rata 21,8), percaya diri (rata-rata 18,9), hidup sepenuhnya pada setiap momen (rata-rata 21,6), hubungan yang harmonis dengan orang lain (rata-rata 22,4), terintegrasi (rata-rata 15,9), serta menghargai hakikat kemanusiaan (rata-rata 21,2). Hasil ini menunjukkan bahwa secara spesifik peserta didik memiliki kecenderungan positif pada sebagian besar karakteristik pribadi hari esok, meskipun ketujuh indikator masih berada pada tingkat moderat. Gambaran profil pribadi hari esok per indikator disajikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Analisis Profil Pribadi Hari Esok Berdasarkan Indikator

Indikator	Mean	Min	Max	Std. Dev	Kategori
Mudah Beradaptasi	18,0	7	25	3,79	Sedang
Terbuka terhadap Pengalaman	21,8	10	25	2,61	Sedang
Percaya Diri	18,9	5	25	3,78	Sedang
Hidup Sepenuhnya pada Setiap Momen	21,6	12	25	2,62	Sedang
Hubungan yang Harmonis dengan Orang Lain	22,4	7	25	2,41	Sedang
Terintegrasi	15,9	8	20	2,51	Sedang
Menghargai Hakikat Kemanusiaan	21,2	6	25	2,81	Sedang

(Sumber: Data diolah)



Gambar 1. Profil Pribadi Hari Esok Berdasarkan Indikator
(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan grafik skor tiap indikator, terlihat bahwa nilai tertinggi terdapat pada indikator Hubungan yang Harmonis dengan Orang Lain dengan skor sebesar 22,4, diikuti oleh Terbuka terhadap Pengalaman (21,8), Hidup Sepenuhnya pada Setiap Momen (21,6), dan Menghargai Hakikat Kemanusiaan (21,2). Sementara itu, indikator Percaya Diri memperoleh skor 18,9 dan Mudah Beradaptasi sebesar 18,0. Nilai terendah terdapat pada indikator Terintegrasi dengan skor 15,9. Namun demikian, jika ditinjau berdasarkan kategorisasi, hampir seluruh indikator berada dalam kategori sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pribadi hari esok peserta didik SMA/SMK berada pada tingkat yang cukup berkembang dengan semua indikator yang menunjukkan pada kategori sedang, namun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis, di mana orientasi terhadap diri dan masa depan

masih terus dibentuk. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi tersebut merupakan kondisi yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan perkembangan. Carl Rogers memandang perkembangan kepribadian sebagai proses berkelanjutan menuju aktualisasi diri, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu dan kualitas relasi dengan lingkungan. Perkembangan kepribadian untuk mencapai potensi penuh dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran pada masa kanak-kanak sampai dengan masa remaja dengan adanya pergeseran dari kebutuhan fisik ke psikologis (Firmansyah & Khadijah, 2025). Rogers memandang manusia mempunyai kecenderungan untuk untuk mengaktualisasikan diri ke arah yang lebih baik dimana manusia mengalami proses *becoming* untuk meuju *fully fucctioning person* sebagai tercapainya aktualisasi diri dengan mampu mengalami emosi yang mendalam, kreatif, tulus dalahhubungan, serta mempersiapkan untuk hidup yang lebih bermakna (Munawiroh et al., 2026). Konsep *the person of tomorrow* dikembangkan Rogers sebagai gambaran individu masa depan yang memiliki karakteristik serupa dengan *fully functioning person* (Feist et al., 2021). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa karakteristik pribadi hari esok telah mulai berkembang pada peserta didik, meskipun belum seluruhnya terinternalisasi secara konsisten.

Dominannya tingkat perkembangan yang belum sepenuhnya optimal menunjukkan bahwa konsep peribadi hari esok peserta didik masih berada dalam kategori sedang dan perlu untuk dikembangkan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa perkembangan orientasi masa depan dan kepribadian positif pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, terutama konteks pendidikan dan relasi interpersonal yang bermakna (Rasyid, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa perkembangan pribadi hari esok tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan pendidikan tempat peserta didik berada. Rogers dalam skenarionya yang ketiga dalam "*The World of Tomorrow, and The Person of Tomorrow*" menyatakan bahwa manusia akan berevolusi secara sosial dan psikologis untuk mampu menghadapi tuntutan dunia yang berubah dengan cepat (Everingham, 2025).

Hasil temuan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang menjadi hal yang penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perkembangan telah terjadi, peserta didik belum mencapai tingkat optimal pada setiap aspek. Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah konteks pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pengembangan aspek psikologis. Kenyataannya kondisi psikologis menjadi faktor internal seorang siswa mencapai prestasi belajar dan lingkungan sosial kelas juga menjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan prestasi belajar (Mahendika & Sijabat, 2023). Lingkungan belajar yang lebih menekankan hasil daripada proses dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi diri, menghadapi ketidakpastian, serta belajar dari pengalaman secara langsung. Terlebih lagi subjek penelitian ini merupakan generasi Z, dengan karakteristik yang sangat dekat dengan teknologi juga berpotensi mengurangi pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan, sehingga kemampuan adaptasi dan integrasi diri berkembang lebih lambat. Artinya penting untuk memahami perbedaan setiap generasi dalam konteks pendidikan guna menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif bagi siswa. Tujuannya bukan hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian serta menumbuhkan minat siswa terhadap aktivitas belajar (Ishak et al., 2025).

Berkembangnya keterbukaan terhadap pengalaman pada peserta didik menunjukkan adanya proses menuju individu yang lebih fleksibel, sadar diri, dan mampu menerima pengalaman secara lebih utuh dalam pembelajaran. Rogers menekankan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman merupakan ciri utama individu yang berfungsi secara penuh, karena memungkinkan individu menerima pengalaman internal dan eksternal tanpa distorsi atau penyangkalan. Temuan ini sejalan dengan teori determinasi diri yang menekankan pentingnya evaluasi internal dan kehidupan yang autentik sebagai dasar kesejahteraan psikologis (Ryan & Deci, 2017). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan riset tentang *mindfulness*

dan regulasi emosi yang menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman berkontribusi pada fleksibilitas kognitif, kemampuan refleksi diri, serta ketahanan psikologis pada remaja (Zou et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun belum optimal, peserta didik telah memiliki fondasi psikologis yang cukup baik untuk berkembang lebih lanjut.

Selain keterbukaan terhadap pengalaman, kepercayaan diri peserta didik juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Menurut Rogers (Everingham, 2025), *person of tomorrow* dicirikan oleh pusat kendali internal (*internal locus of evaluation*), yaitu kemampuan individu untuk mempercayai pengalaman organismiknya sendiri sebagai dasar pengambilan keputusan, bukan bergantung pada standar eksternal yang kaku. Individu dengan karakteristik ini tidak terpaku pada identitas yang tetap, melainkan memercayai proses diri yang terus berkembang serta berani bertindak secara autentik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengembangkan kemandirian psikologis, meskipun masih memerlukan penguatan agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Sejalan dengan hasiil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2018) bahwa tingkat penerimaan diri generasi Z berada pada ketegori tinggi, namun komponen yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah keyakinan diri. Keyakinan diri ini merupakan bagian dari kepercayaan diri, karena kepercayaan diri mencakup sikap yakin terhadap kemampuan dan nilai yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini mendukung Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang. Selain itu, tingkat kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sikap optimis, objektivitas, tanggung jawab, serta pola pikir yang rasional dan realistis terhadap kepercayaan diri remaja (Fitri et al., 2018). Artinya, semakin positif keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya serta semakin tinggi sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Indikator terintegrasi berkembang menunjukkan bahwa peserta didik relatif mampu menyelaraskan antara pengalaman internal dan konsep diri. Dalam teori Rogers, keterintegrasian mencerminkan berkurangnya kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal. Integrasi diri dalam konteks ini merujuk pada konsep diri yang telah terbentuk dan mencerminkan adanya kematangan psikologis awal, meskipun masih dalam proses pengembangan. Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan persepsi individu terhadap dirinya yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Semakin positif dan konsisten konsep diri yang dimiliki, semakin mudah individu mencapai keselarasan antara pengalaman yang dialami dengan cara ia memandang dirinya. Ada beberapa yang melatarbelakangi pembentukan konsep diri yakni orang-orang terdekat dengan individu dan reaksi orang lain terhadap individu (Syahraeni, 2020). Konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu serta interaksi dengan lingkungan sosial, terutama dari reaksi orang lain terhadap dirinya. Konsep diri yang rendah juga berkaitan dengan kualitas interaksi sosial (Salvinus Masela, 2019) Individu yang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan perlakuan positif dari lingkungan cenderung mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih mudah mencapai keselarasan antara diri aktual dan diri ideal. Sebaliknya, pengalaman berupa penolakan, kritik, atau perlakuan negatif dapat membentuk konsep diri yang kurang positif, sehingga memunculkan ketidaksesuaian dalam diri individu (Syahraeni, 2020).

Kecenderungan hidup sepenuhnya pada setiap momen menunjukkan adanya orientasi eksistensial pada peserta didik. Rogers (Wicaksono et al., 2025) menggambarkan orientasi ini sebagai kemampuan individu untuk hadir secara penuh, terbuka, dan autentik dalam pengalaman saat ini, dengan toleransi terhadap ambiguitas serta kesiapan untuk terus berproses. Kehidupan eksistensial bukanlah keadaan statis, melainkan keterlibatan aktif dengan pengalaman hidup yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran dalam menjalani pengalaman sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, meskipun siswa telah menunjukkan adanya orientasi eksistensial, kemampuan untuk benar-

benar hidup secara penuh pada setiap momen masih memerlukan penguatan melalui lingkungan belajar yang lebih mendukung. Kondisi ini juga dapat dipahami sebagai belum optimalnya penerapan mindfulness dalam kehidupan sehari-hari siswa, yaitu kemampuan untuk hadir secara penuh pada pengalaman saat ini (Sutanto & Immanuela, 2024). Kurangnya kesadaran terhadap momen yang sedang dijalani menyebabkan siswa cenderung kurang fokus dan mudah terdistraksi oleh berbagai hal di luar aktivitas utama, sehingga keterlibatan dalam pengalaman tidak berlangsung secara utuh. Akibatnya, kemampuan untuk hidup sepenuhnya pada setiap momen belum berkembang secara maksimal.

Hubungan yang harmonis dengan orang lain juga menjadi salah satu karakteristik yang berkembang dengan baik pada peserta didik. Rogers memandang relasi interpersonal yang autentik, empatik, dan tidak menghakimi sebagai bagian integral dari kepribadian yang sehat, di mana individu berupaya meninggalkan tuntutan sosial yang kaku dan bergerak menuju relasi yang lebih jujur dan autentik (Everingham, 2025). Penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan yang tampak pada peserta didik menunjukkan adanya orientasi humanistik yang cukup berkembang, namun belum sepenuhnya optimal. Rogers menegaskan bahwa pribadi hari esok memiliki kepedulian terhadap sesama dan tidak bertindak merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empati dan kepedulian sosial merupakan aspek penting dari perkembangan moral remaja (O'Hara, 2007; Segal et al., 2017).

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan gadget pada siswa. Penggunaan gadget yang berlebihan cenderung mengurangi kualitas interaksi sosial, semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, maka semakin rendah tingkat interaksi sosial (Wahyuliarmy & Sari, 2021). Penggunaan media sosial pada pelajar dapat mengurangi frekuensi interaksi sosial langsung serta menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena lebih memilih berinteraksi secara daring (Marwanda et al., 2025). Selain itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menurunkan konsentrasi serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Wicaksono et al., 2025). Akibatnya, kemampuan siswa untuk hadir secara utuh dalam pengalaman yang sedang berlangsung belum berkembang secara optimal, yang menyebabkan kecenderungan hidup sepenuhnya pada setiap momen masih berada pada kategori sedang.

Namun demikian, kemampuan beradaptasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Namun demikian, Rogers menempatkan kemampuan adaptasi sebagai karakteristik kunci pribadi hari esok yang memungkinkan individu bertahan dan berkembang dalam dunia yang terus berubah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tekanan akademik, ketidakpastian masa depan, serta kurangnya pengalaman langsung dalam menghadapi situasi yang menantang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, remaja sering mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian, terutama yang berkaitan dengan tuntutan akademik dan perencanaan masa depan (Taufiqoh & Khodijah, 2025). Oleh karena itu, rendahnya optimalisasi adaptasi bukan hanya faktor internal, tetapi juga mencerminkan kurangnya dukungan kontekstual dari lingkungan pendidikan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji konsep humanistik secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan memberi gambaran mengenai profil *person of tomorrow* pada peserta didik SMA/SMK. Temuan ini mempertegas bahwa pengembangan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan. Hasil temuan ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual siswa, serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan program bimbingan dan konseling yang berbasis *the person of tomorrow* dengan tujuan untuk mengembangkan karakteristik pribadi hari esok pada siswa di masa depan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu lebih diarahkan pada pengembangan aspek adaptasi, refleksi diri, serta kesiapan dalam menghadapi perubahan, sekaligus sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi diri, memberikan ruang untuk belajar dari pengalaman, serta membantu peserta didik membangun kesiapan psikologis dalam menghadapi dinamika masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profil *person of tomorrow* pada peserta didik SMA/SMK berada pada tingkat perkembangan yang cukup dengan seluruh indikator berada pada kategori sedang, namun belum mencapai kondisi optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki fondasi karakteristik pribadi hari esok sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers, seperti keterbukaan terhadap pengalaman, kepercayaan diri, keterintegrasian diri, hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta kecenderungan hidup pada setiap momen, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis, di mana proses pembentukan identitas, penyesuaian diri, serta aktualisasi potensi masih berlangsung dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif serta kualitas lingkungan sosial dan pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup peserta didik SMA/SMK sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati pada konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga belum menggali secara mendalam faktor-faktor psikologis dan kontekstual yang memengaruhi setiap indikator secara lebih spesifik. Meskipun demikian, secara ilmiah penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menyajikan profil aktual *person of tomorrow* pada remaja dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara konseptual. Temuan ini dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis humanistik untuk mengoptimalkan aspek adaptasi, refleksi diri, serta kesiapan menghadapi perubahan, serta mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara lebih holistik.

REFERENSI

Adzima, F., & Hisaaniah, K. (2024). Mengatasi Krisis Identitas Dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur'ani Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *6*(2), 87–102.

Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.

Arroisi, J., Ash-Shufi, C. G. F., & Fadhil, F. D. (2022). Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Barat dan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(1), 1–7.

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.

Everingham, R. (2025). Tomorrow's Person: A Reflective Essay on Carl Rogers' Brave New World. *Psychotherapy and Counselling Journal of Australia*. https://doi.org/10.59158/001c.143396

Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T.-A. (2021). *Theories of Personality*. McGraw-Hill Education.

Firmansyah, T. W., & Khadijah. (2025). Integrasi Teori Humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers dan Terapi Transpersonal dalam Mewujudkan Transformasi Diri dan Penyembuhan Psikologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4511–4526.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *4*(1), 1–5. https://doi.org/10.29210/02017182

Goodfellow, L. T. (2023). An Overview of Survey Research. *Respiratory Care*, *68*(9), 1309–1313.

Hadjar, A., & Niedermoser, D. W. (2019). The Role of Future Orientations and Future Life Goals in Achievement Among Secondary School Students in Switzerland. *Journal of Youth Studies*, *22*(9), 1184–1201. https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1569216

Ilahi, Ach. F., & Juandi, W. (2025). Pribadi Sehat di Era Digital: Analisis Humanistik Carl Rogers dalam Realitas Kehidupan Kontemporer. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, *4*(2), 46–54.

Wahyuliarmy, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *5*(2), 100–114. https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204

Ishak, M., Baydhowi, B., Mahfud, M., & Mas'odi. (2025). Gen Z dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(1), 328–338. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351

Isroani, F., Mahmud, S., Qurtubi, A., Pebriana, P. H., Karim, A. R., Yuwansyah, Y., Yetti, R., Kessi, A. M. F., & Aminah. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Mitra Cendekia Media.

Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi Article Info ABSTRAK. In *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* (Vol. 1, Number 02).

Munawiroh, L., Nadra, Q. A., Apriliani, V. T., Estiningsih, & Masyhuri, A. (2026). Peran Teori Humanistik Carl Rogers dalam Aktualisasi Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Tengah Krisis Mental. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 12.

Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan Pergumulannya di Era Digital*. Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.

Nikadambaeva, K., Klicheva, K., Klicheva, G., Rogers, K., Alport, G., Horney, K., Fromm, E., Perles, F., Bigenthal, D., May, R., & Korosteleva, L. A. (2021). The Concept of Self-Actualization in the 21 st Century. In *An Interdisciplinary Journal* (Vol. 58, Number 2). www.psychologyandeducation.net

O'Hara, M. (2007). Psychological Literacy for an Emerging Global Society: Another Look at Rogers' "Persons of Tomorrow" As a Model. *Person-Centered and Experiential Psychotherapies*, *6*(1), 45–60. https://doi.org/10.1080/14779757.2007.9688427

Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Pustaka Pelajar.

Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, *9*(19), 769–778. https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234

Renger, S., & Macaskill, A. (2021). Simplifying the Definition of The Fully Functioning Person for Client Use. *Counselling and Psychotherapy Research*, *21*(4), 970–982. https://doi.org/10.1002/capr.12386

Rohani, T. A., Trinovita, E., Ryansa, M., Gagah Pratama, G., & Ghaffar, A. A. (2025). *Literatur Review: Fondasi Humanistik dalam Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Maslow dan Rogers*.

Rosyidah, H. F. (2024). Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 571–580. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Salvinus Masela, M. (2019). Hubungan Antara Gaya Hidup dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial pada Remaja. *PSIKOVIDYA*, *23*(1).

Segal, E. A., Gerdes, K. E., Lietz, C. A., Wagaman, M. A., & Geiger, J. M. (2017). *Assessing Empathy*. Columbia University Press.

Sumintono, B. , & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch Pada Assessment Pendidikan*. Trim Komunikata.

Suryaratri, R. D., Zakiah, E., & Octoriva, A. M. (2021). *The Cotribution of Self-Concept on Adolescent Mental Health during The Covid-19 Pandemic in Indonesia. International Journal of Research in Counseling and Education*. 176–185.

Sutanto, S. H., & Immanuela, G. (2024). Mengenal Mindfulness Bagi Siswa SMA. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, *3*(03), 152–162.

Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *7*, 61–76.

Taufiqoh, Q., & Khodijah. (2025). Strategi Penyesuaian Diri Remaja dalam Merespons Tuntutan

Sosial dan Dinamika Emosi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(02).

Tria, D., & Bhakti, B. (2024). Self-Confidance and Social Adjustment in Adolecents. *European Journal of Psychological Research*, *11*(5). www.idpublications.org

Upreti, R. (2017). Identity Construction: An Important Issue Among Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, *22*(06), 54–57. https://doi.org/10.9790/0837-2206105457

Wicaksono, A., Karrel, C., & Palupi, R. (2025). Dampak Gadget Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Solo Teknologi, 1*(1), 50–53.

Zou, Y., Li, P., Hofmann, S. G., & Liu, X. (2020). The Mediating Role of Non-reactivity to Mindfulness Training and Cognitive Flexibility: A Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01053